

# **TALAK MELALUI SHORT MESSAGE SERVICE (SMS)**

## **DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



1965

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**IRMAWATI**

NIM. 10400109011

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I r m a w a t i  
NIM : 10400109011  
Tempat/Tgl. Lahir : Majannang, 13 Agustus 1990  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Alamat : Jl. Poros Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa  
Judul : Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Desember 2013

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Irmawati  
NIM. 10400109011

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam” yang disusun oleh saudari Irmawati, NIM. 10400109011, mahasiswi Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 27 Desember 2013; bertepatan dengan tanggal 24 Shafar 1435 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 27 Desember 2013 M  
24 Shafar 1435 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. DR. H. Ali Parman, MA. (.....)

Sekretaris : DR. Abdillah Mustari, M.Ag. ( ..... )

Munaqisy I : DR. Darsul S. Puyu, M.Ag. ( ..... )

Munaqisy II : DR. Azman, M.Ag. ( ..... )

Pembimbing I : DR. Hj. Siti Aisyah Kara, MA., Ph.D. ( ..... )

Pembimbing II : DR. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.Hi. ( ..... )

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. DR. H. Ali Parman, MA.**  
NIP. 19570414 198603 1 003

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt., karena berkat rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, “Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam”. Tak lupa pula salam dan shalawat penulis haturkan kepada Rasulullah saw., keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan bentuk pertanggung jawaban penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis; ayahanda Basir, ibunda Salma, dan saudara-saudara penulis; Muh. Ridwan dan Muh. Arif; serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada proses penyelesaian skripsi ini maupun dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. DR. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. dan segenap jajaran.

2. Bapak Prof. DR. H. Ali Parman, MA. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajaran.
3. Ketua jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak DR. Abdillah Mustari, M.Ag. dan sekretaris jurusan, Bapak Achamd Musyahid, S.Ag., M.Ag..
4. Ibu DR. Hj. Siti Aisyah Kara, MA., Ph.D. selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik penulis dan Bapak DR. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.Ag. selaku pembimbing II.
5. *Munaqisy* I, Bapak DR. Darsul S. Puyu, M.Ag. dan *munaqisy* II, Bapak DR. Azman, M.Ag.
6. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Kepala Pusat Perpustakaan, Ibu Himayah, S.Ag., S.S., MIMS. beserta staf yang selalu melayani dan menyediakan referensi yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman jurusan Perbandingan Hukum 2009; terkhusus kepada Kurniati, S.Hi., Sulastri Yasim, S.H., Nur Reski, Raihan Melati Nur, S.Hi., Yuli Hilmasari, dan Nurul Wardani Yahya.
9. Anwar Iskar Hidayatullah, “teman” dan “sahabat” penulis dalam suka dan duka; semoga tetap sabar dan setia mendampingi penulis.

10. Teman-teman UKM Seni Budaya ESA dan HMJ PMH, semoga kegiatan dan aktivitas kalian semakin sukses dan memberi kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.
11. Keluarga besar KKN Angkatan 48 Dusun Matteko, Desa Erelembang, Kec. Tombolopao, Kab. Gowa. Kepada Bapak dan Ibu Posko, terima kasih atas kasih sayang dan pelayanannya yang sangat luar biasa selama dua bulan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi, dukungan, sumbangan, pemikiran, bantuan materi dan non-materi, penulis ucapkan terima kasih.

Kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis nantikan sebagai acuan untuk karya ilmiah selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, baik kepada penulis maupun kepada semua pihak yang haus akan ilmu pengetahuan, khususnya hukum perkawinan Islam (fikih munakahat).

Makassar, Desember 2013

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix-x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN UMUM.....	12-49
A. Tinjauan Umum tentang Talak .....	12-33
A.1 Pengertian Talak .....	12
A.2 Hukum Talak .....	16
A.3 Konsep Dasar Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Masyarakat Balanipa.....	18
A.4 Syarat dan Rukun Talak.....	20
A.5 Macam-macam Talak .....	28
A.6 Akibat Hukum dari Putusnya Hubungan Perkawinan Menurut Hukum Islam.....	33
B. Tinjauan Umum tentang Iddah .....	37
C. Sejarah Short Message Service (SMS) .....	41

D. Pesan Singkat (SMS) sebagai Media Komunikasi dan Informasi .....	46
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50-57
A. Wujud Talak melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam .....	50
B. Hukum Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam .....	52
C. Dampak Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam .....	55
BAB V PENUTUP.....	58-59
A. Kesimpulan .....	58
B. Implikasi Penelitian .....	59
KEPUSTAKAAN .....	60-61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

<b>b</b>	:	ب	<b>z</b>	:	ز	<b>f</b>	:	ف
<b>t</b>	:	ت	<b>s</b>	:	س	<b>q</b>	:	ق
<b>ts</b>	:	ث	<b>sy</b>	:	ش	<b>k</b>	:	ك
<b>j</b>	:	ج	<b>sh</b>	:	ص	<b>l</b>	:	ل
<b>h</b>	:	ح	<b>dh</b>	:	ض	<b>m</b>	:	م
<b>kh</b>	:	خ	<b>th</b>	:	ط	<b>n</b>	:	ن
<b>d</b>	:	د	<b>zh</b>	:	ظ	<b>w</b>	:	و
<b>dz</b>	:	ذ	<b>'</b>	:	ع	<b>h</b>	:	ه
<b>r</b>	:		<b>gh</b>	:	غ	<b>y</b>	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

#### 2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (**a**), (**i**) dan (**u**) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
Fathah	a	â
Kasrah	i	î
Dammah	u	û

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (*ay*) dan (*aw*), misalnya: *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).

1) *Syhadah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

2) Kata sandang *al-* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali bila terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (**Al-**) Contohnya: *Al-Khitâb*.

3) Ta' marbuta (ة) ditransliterasikan dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir huruf *h*. Contohnya: *Fatimah*

4) Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah dibakukan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan *Al-Qur'an*, *sunnah* dan *khusus*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, misalnya: اهل البيت (*Ahl Al-Bayt*).

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhânahû wata'âlâ
2. saw. = shallâ Allâhu 'Alaihi wa Sallam
3. H. = Hijriah
4. M. = Masehi
5. S.M. = Sebelum Masehi
6. QS .../... : .... = Quran Surah ..., ayat ...

## ABSTRAK

Nama : Irmawati  
NIM : 10400109011  
Judul Skripsi : Talak Melalui *Short Message Service* (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam

---

Skripsi ini membahas tentang tiga masalah pokok, yaitu: 1) Bagaimana wujud talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam; 2) Hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam; dan 3) Dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau disebut juga penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang bersifat hukum atau berupa norma hukum tertulis. Jenis data sekunder yang ditelusuri mencakup bahan hukum primer–Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; Kompilasi Hukum Islam; Alquran; sunnah; dan sebagainya (yang berkaitan dengan talak)–bahan hukum sekunder–buku, majalah, karya tulis ilmiah, dan bentuk bahan hukum pendukung lainnya–dan bahan hukum tersier–kamus, ensiklopedia, dan lain-lain. Dilihat dari segi sifatnya, tipe penelitian ini adalah deksriptif, dimana isi dari penelitian akan menjelaskan dan menggambarkan secara teliti mengenai keadaan atau gejala dalam permasalahan talak melalui SMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud talak melalui SMS dalam perspektif hukum Islam di-qiyaskan (dianalogikan) dengan hukum cerai melalui tulisan, sebab ada kesamaan di antara keduanya, yakni merupakan pesan cerai melalui teks yang bukan verbal (lisan). Adapun hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam menurut ulama yang membolehkan adalah harus memenuhi unsur-unsur; ketegasan niat, maksud *sighat* talak yang disampaikan harus dapat dipahami dan dimengerti, ketidak-harmonisan yang berlarut-larut yang akhirnya berujung pada tidak adanya komunikasi yang baik secara lisan antara keduanya dalam membina rumah tangga, dan keterbatasan ruang dan waktu untuk duduk bersama. Sedangkan dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam adalah hendaklah hal tersebut dilakukan dengan prinsip ihsan yaitu dengan cara yang baik, bijak dan tidak menimbulkan kemudharatan yang besar.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebaiknya dibuat aturan hukum mengenai talak via SMS menurut perspektif hukum Islam agar tidak terjadi kebimbangan hukum di kemudian hari; dan 2) Persyaratan mengenai talak via SMS harus diperketat agar mencegah timbulnya orang-orang yang ingin menyalahgunakan hal tersebut untuk kepentingan pribadi.

## ABSTRAK

Nama : Irmawati  
NIM : 10400109011  
Judul Skripsi : Talak Melalui *Short Message Service* (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam

---

Skripsi ini membahas tentang tiga masalah pokok, yaitu: 1) Bagaimana wujud talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam; 2) Hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam; dan 3) Dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau disebut juga penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang bersifat hukum atau berupa norma hukum tertulis. Jenis data sekunder yang ditelusuri mencakup bahan hukum primer–Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; Kompilasi Hukum Islam; Alquran; sunnah; dan sebagainya (yang berkaitan dengan talak)–bahan hukum sekunder–buku, majalah, karya tulis ilmiah, dan bentuk bahan hukum pendukung lainnya–dan bahan hukum tersier–kamus, ensiklopedia, dan lain-lain. Dilihat dari segi sifatnya, tipe penelitian ini adalah deksriptif, dimana isi dari penelitian akan menjelaskan dan menggambarkan secara teliti mengenai keadaan atau gejala dalam permasalahan talak melalui SMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud talak melalui SMS dalam perspektif hukum Islam di-qiyaskan (dianalogikan) dengan hukum cerai melalui tulisan, sebab ada kesamaan di antara keduanya, yakni merupakan pesan cerai melalui teks yang bukan verbal (lisan). Adapun hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam menurut ulama yang membolehkan adalah harus memenuhi unsur-unsur; ketegasan niat, maksud *sighat* talak yang disampaikan harus dapat dipahami dan dimengerti, ketidak-harmonisan yang berlarut-larut yang akhirnya berujung pada tidak adanya komunikasi yang baik secara lisan antara keduanya dalam membina rumah tangga, dan keterbatasan ruang dan waktu untuk duduk bersama. Sedangkan dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam adalah hendaklah hal tersebut dilakukan dengan prinsip ihsan yaitu dengan cara yang baik, bijak dan tidak menimbulkan kemudharatan yang besar.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebaiknya dibuat aturan hukum mengenai talak via SMS menurut perspektif hukum Islam agar tidak terjadi kebimbangan hukum di kemudian hari; dan 2) Persyaratan mengenai talak via SMS harus diperketat agar mencegah timbulnya orang-orang yang ingin menyalahgunakan hal tersebut untuk kepentingan pribadi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### *A. Latar Belakang Masalah*

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>1</sup>. Perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam realita kehidupan umat manusia. Dengan adanya perkawinan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kehidupan masyarakat<sup>2</sup>.

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.<sup>3</sup> Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam—selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini—juga mencegah perzinaan, agar tercipta ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Ps. 1.

<sup>2</sup>Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 3.

<sup>4</sup>Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26-27.

Allah swt. menjadikan makhluk-Nya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan agar manusia hidup berpasang-pasangan. Bila akad nikah telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia membangun rumah tangga yang damai dan teratur, akan sehidup semati, serta susah senang, dan sebagainya.

Langgengnya kehidupan dalam perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diutamakan dalam Islam. Akad nikah diadakan untuk selamanya dan seterusnya agar suami istri dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati curahan kasih sayang, dan dapat memelihara anak-anaknya sehingga mereka tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, ikatan suami istri adalah ikatan yang paling suci dan kokoh, sehingga tidak ada suatu dalil yang dapat menunjukkan tentang kesuciannya yang begitu agung selain Allah swt. sendiri yang menamakan ikatan perjanjian antara suami istri tersebut dengan sebutan *m tsaqan ghal zhan* (مِيثَاقًا غَلِيظًا).

Begitu kuat dan kokohnya hubungan antara suami dan istri, maka tidak pantas apabila hubungan tersebut dirusak dan disepelekan. Setiap usaha untuk menyepelkan dan melemahkan hubungan perkawinan sangat dibenci oleh Islam, karena merusak kebaikan dan menghilangkan kemaslahatan antara suami dan istri. Oleh karena itu, apabila terjadi perselisihan antara suami istri sebaiknya diselesaikan dengan baik-baik, jangan sampai terjadi perceraian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini membawa paradigma baru dalam memahami berbagai masalah yang muncul di kalangan umat Islam. Permasalahan tersebut membutuhkan pemikiran secara komprehensif untuk memberi kepastian hukum Islam tanpa keluar dari Alquran dan sunnah.

Media komunikasi mulai tumbuh demikian pesat tanpa mengenal ruang dan waktu, dimana telah mematahkan paradigma sebelumnya dan memutus ruang antara ideologis dan sosiokultural dalam masyarakat. Kemajuan teknologi yang ada tidak menutup kemungkinan muncul alternatif baru dalam pelaksanaan muamalah yang terjadi di kalangan umat Islam akibat pengaruh kemajuan teknologi yang telah berkembang.

Salah satu jenis akad yang terkena dampak kemajuan teknologi itu sendiri adalah perceraian via *Short Message Service* (SMS). Isu perceraian via SMS ini mulai merebak di beberapa negara Islam; seperti Malaysia, Arab Saudi, India, Dubai, dan sebagainya. Peristiwa ini membuat ulama terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu yang pro dan kontra.

Di Malaysia, konferensi ke-59 (*muzakarah*) Dewan Nasional Komite Fatwa untuk Urusan Agama Islam yang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2003

telah membahas perceraian melalui Sistem Pesanan Singkat–sebutan SMS dalam bahasa Melayu–dan memutuskan bahwa<sup>5</sup>:

1. Talak dalam bentuk tulisan yang jelas dari suami untuk istrinya melalui faksimili, SMS, *e-mail*, dan sebagainya dianggap sebagai talak *kinayah*–bentuk tidak langsung dari perceraian–dan berlaku jika suami memiliki niat untuk membatalkan pernikahan.
2. Perceraian tersebut harus dibawa ke pengadilan untuk menyatakan hal itu.
3. Pengumuman perceraian melalui perangkat komunikasi modern bukan sarana yang tepat karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara*'.

Fatwa tersebut pada dasarnya telah memiliki tendensi hukum yang jelas dan benar, di mana dalam kitab-kitab ulama klasik dan temporer konsep perceraian ini terdapat dalam *thalaq bil-kit bah* (cerai melalui tulisan)–dan dikategorikan sebagai talak *kinayah*–hanya saja relevansi perceraian melalui SMS diakui sebagai salah satu cara mengakhiri perkawinan dalam ajaran Islam atau tidak hingga kini masih diperdebatkan.

Di Indonesia sendiri, persoalan perceraian lewat SMS mencuat ketika hal tersebut dilakukan oleh Aceng H.M. Fikri. S.Ag. atau lebih dikenal dengan Aceng Fikri–mantan Bupati Garut, Jawa Barat–terhadap istri sirinya, Fani Oktora–wanita asal Limbangan, Garut–setelah dinikahi selama empat hari dengan alasan tidak ada lagi kecocokan dalam hal prinsipil, ia dibohongi karena Fani bukan seorang

---

<sup>5</sup>Pemerintah Malaysia, “Penceraian Melalui Sistem Pesanan Ringkas (SMS),” Portal *Rasmi Fatwa Malaysia*, <http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/penceraian-melalui-sistem-pesanan-ringkas-sms> (8 Januari 2014).



santriwati, sedang alasan yang terakhir beliau tak menyebutkan secara rinci<sup>6</sup>. Selain dengan Fani, beliau juga menceraikan Shinta Larasati—istri sirinya yang lain—setelah dinikahi selama dua bulan<sup>7</sup>. Hal ini membuat beberapa ulama bereaksi keras terhadap kasus itu<sup>8</sup>.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis tertarik mengangkat judul skripsi, “Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam”.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok masalah dari skripsi ini adalah, “Bagaimana talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam?”, dengan sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam?
2. Bagaimana hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam?
3. Bagaimana dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam?

---

<sup>6</sup>Tempo, “3 Alasan Bupati Garut Ceraikan Fani Octora,” *Situs Resmi Tempo*, <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/03/058445600/3-Alasan-Bupati-Garut-Ceraikan-Fany-Octora> (8 Januari 2014).

<sup>7</sup>Kompas, “Bupati Garut Ceraikan Shinta Juga Lewat SMS,” *Situs Resmi Kompas*, <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/06/17172888/bupati.garut.ceraikan.shinta.juga.lewat.sms> (8 Januari 2014).

<sup>8</sup>VOA Islam, “Cinta ‘Satu Malam’ Bupati Garut Dikecam Ulama, Cerai Kok Lewat SMS,” *Situs Resmi VOA Islam*. <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/12/03/22127/cinta-satu-malam-bupati-garut-dikecam-ulama-cerai-kok-lewat-sms/#sthash.BYimFILa.dpuf> (8 Januari 2014).

### C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap istilah teknis yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut.

“Talak” berasal dari kata *ith q* (الإطلاق) yang berarti melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan menurut istilah, talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.<sup>9</sup>

Iddah berasal dari kata ‘*adad* yang berarti menghitung-perempuan (istri) menghitung hari-harinya dan masa bersihnya. Sedangkan menurut istilah syara’, iddah adalah masa lamanya perempuan (istri) menunggu dan tidak boleh kawin setelah kematian suaminya atau setelah pisah dari suaminya.

Secara harfiah, kata “*short message service* (SMS)” berarti layanan pesan singkat. Menurut istilah, SMS merupakan suatu fasilitas untuk mengirim dan menerima suatu pesan singkat berupa teks melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat komunikasi telepon seluler. Sebuah SMS maksimal terdiri dari 140 *bytes*, dengan kata lain sebuah pesan bisa memuat 140 karakter 8-*bit*, 160 karakter 7-*bit* atau 70 karakter 16-*bit* untuk bahasa Jepang, bahasa Korea dan bahasa Mandarin yang memakai *Hanzi* (aksara Kanji/Hanja).

---

<sup>9</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah* (Cet. I; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 135.

Adapun ruang lingkup penelitian dari skripsi ini adalah menitik-beratkan pada persoalan talak melalui SMS dan dikaitkan dengan *fikih munakahat* sebagai disiplin ilmu perkawinan yang bersumber pada Alquran dan sunnah.

#### *D, Kajian Pustaka*

Dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud, di antaranya adalah sebagai berikut.

Buku *Dinamika Hukum dalam Perkawinan* yang ditulis oleh M. Thahir Maloko membahas tentang dasar hukum perkawinan, nikah *siri*', istri menafkahi keluarga, harta bersama dalam perkawinan poligami, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Mohd. Idris Ramulyo dalam bukunya *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* menjabarkan tentang perkawinan, rukun dan syarat perkawinan yang sah menurut hukum Islam, rukun dan syarat perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam, usaha-usaha yang harus ditempuh sebelum putusnya hubungan perkawinan menurut hukum Islam, tinjauan beberapa pasal dari undang-undang perkawinan, proses putusnya hubungan perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam, pelaksanaan perkawinan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan antar agama dan perkawinan campuran, tata cara pemutusan hubungan perkawinan, wali merupakan syarat untuk sahnya nikah menurut hukum Islam, harta bersama antara suami istri dalam proses pemutusan hubungan perkawinan, akibat yuridis dari suatu perkawinan

di bawah tangan, dan beberapa putusan pengadilan agama tentang perkawinan dan yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Buku *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Manan membahas tentang hukum perkawinan Indonesia; problematika *nikahul fasid* dan hubungannya dengan pembatalan nikah dalam pelaksanaan hukum perkawinan Indonesia; masalah pengakuan anak dalam hukum Islam dan hubungannya dengan kewenangan peradilan agama; beberapa masalah hukum tentang harta bersama; beberapa masalah hukum tentang hibah dan kemungkinan pelaksanaannya di pengadilan agama; beberapa masalah hukum tentang wasiat dan permasalahannya dalam konteks kewenangan peradilan agama; hukum waris Islam, studi perbandingan dengan syariat lama dan hukum positif modern; hukum wakaf dalam paradigma baru di Indonesia; hukum sedekah dan permasalahannya dalam konteks kewenangan peradilan agama; dan pengaruh teori *receptie* dalam perkembangan hukum di Indonesia (suatu kajian dari segi teori hukum).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa tidak ada satupun yang membahas mengenai masalah talak melalui SMS dalam perspektif hukum Islam. Dalam buku *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* karangan Mohd. Idris Ramulyo memang sedikit disinggung mengenai talak dalam perspektif hukum Islam, akan tetapi belum bersifat khusus. Karena itu, penulis mengangkat topik tentang talak melalui SMS dalam perspektif hukum Islam sebagai judul skripsi.

### *E. Metode Penelitian*

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau disebut juga penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang bersifat hukum atau berupa norma hukum tertulis.

Jenis data sekunder yang ditelusuri merupakan jenis data yang diperoleh dari kepustakaan. Maka alat pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi dokumen yang bersumber dari data sekunder tersebut. Data sekunder yang ditelusuri mencakup bahan hukum primer, sekunder, dan tersier.

Penelitian bahan hukum primer yang dilakukan adalah penelitian bahan hukum yang mengikat seperti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; Kompilasi Hukum Islam; Alquran; sunnah; dan sebagainya—yang semuanya berkaitan dengan talak.

Penelitian bahan hukum sekunder adalah penelitian bahan-bahan hukum yang memberikan penjelasan atas bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder ini mencakup buku, majalah, karya tulis ilmiah, dan bentuk bahan hukum pendukung lainnya.

Penelitian bahan hukum tersier adalah penelitian bahan hukum yang memberikan petunjuk maupun penjelasan atas bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum tersier berupa kamus, ensiklopedia, dan lain-lain.

Dilihat dari segi sifatnya, tipe penelitian ini adalah deksriptif, dimana isi dari penelitian akan menjelaskan dan menggambarkan secara teliti mengenai keadaan atau gejala dalam permasalahan talak melalui SMS. Dalam menelusuri seluruh bahan tersebut secara kualitatif terhadap data sekunder, pengolahan data ini bermanfaat dilakukan untuk merumuskan kesimpulan penelitian.<sup>10</sup> Pengolahan atau analisis keseluruhan data yang diperoleh dan kemudian dilakukan secara sistematis dan kualitatif tersebut nantinya menghasilkan suatu tulisan yang deskriptif analitis.

#### *F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui wujud talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam.
- b. Untuk mengetahui hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam.
- c. Untuk mengetahui dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam.

---

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, Edisi 1 (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 13.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Ilmiah

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya hukum perkawinan di Indonesia dalam perspektif Islam.

### b. Praktis

Tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak yang terkait dalam menangani masalah hukum perkawinan di Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### *A. Tinjauan Umum tentang Talak*

##### *A.1. Pengertian Talak*

Kata *ath-thal q* (الطلاق) adalah *ism mashdar* dari kata *thallaqa* (طَلَّقَ).

Sedangkan menurut istilah syariat Islam, talak adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri dalam waktu tertentu atau selamanya. Dengan adanya pintu talak, terjadilah ketertiban dan ketenteraman antara kedua pihak dan agar masing-masing dapat mencapai apa yang dicita-citakan<sup>1</sup>.

Talak merupakan sesuatu yang diatur dan yang menjadi dasarnya adalah Alquran, hadis, dan ijma. Islam membolehkan talak–talak tidak hanya sekali saja kemudian hubungan kedua terputus begitu saja selamanya, namun diberlakukan sampai beberapa kali. Hikmahnya agar suami istri dapat rujuk kembali dan menggunakan kesempatan untuk melakukan introspeksi diri masing-masing.

Firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ  
تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ

---

<sup>1</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmay Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 148.



أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ  
فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Terjemahnya:

Talak (yang dapat rujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.<sup>2</sup>

Kekeliruan selama terjadi talak adalah istri langsung diusir suami dari rumah atau istri yang berinisiatif keluar dari rumah suami. Padahal—yang benar—selama masa iddah, istri harus tetap berada di rumah suami sampai masa iddah selesai. Syariat Islam memerintahkan demikian agar bisa terpupuk kembali cinta kasih dan sayang. Begitu pula istri selama masa iddah setelah ditalak masih berstatus milik suami, belum jadi milik laki-laki lain. Dalam QS ath-Thal q/65: 1 Allah swt. berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ  
بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ  
لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2010), h. 336.

*Terjemahnya:*

*Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru itu.<sup>3</sup>*

Ada tiga kata kunci yang menunjukkan hakikat perceraian, yaitu<sup>4</sup>:

1. Kata “melepaskan”, “membuka”, atau “meninggalkan” mengandung makna bahwa talak itu melepaskan sesuatu yang selama ini telah terikat, yaitu ikatan perkawinan.
2. Kata “ikatan perkawinan” bermakna bahwa talak itu mengakhiri hubungan perkawinan yang terjalin selama ini. Jika sebelumnya ikatan perkawinan mengakibatkan halalnya seseorang melakukan hubungan suami istri—sebaliknya—maka ketika ikatan tersebut dibuka, haram bagi keduanya untuk melakukan hubungan suami istri.
3. Kata dengan lafadz *talaqa* dan kata yang sejenisnya mengandung makna bahwa perkawinan itu putus melalui ucapan yang menggunakan kata-kata talak—bukan dengan kata-kata lainnya—sebab talak mengakibatkan putusnya perkawinan.

Dalam istilah fikih, perkataan talak memiliki dua makna, yakni arti talak secara umum—segala bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami, cerai gugat

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 175.

<sup>4</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 199.

(istri), ataupun karena meninggalnya salah satu pihak—dan arti talak secara khusus—perceraian yang dijatuhkan hanya oleh pihak suami.

Menurut Sayyid Sabiq, Islam memberikan hak talak hanya kepada laki-laki karena ia yang lebih bersikeras untuk melanggengkan tali perkawinannya yang dibiayainya dengan hartanya yang begitu besar, sehingga jika ia menginginkan cerai atau kawin lagi, ia perlu membiayainya lagi dalam jumlah yang sama atau lebih banyak lagi<sup>5</sup>. Hal ini masuk akal, sebab laki-laki bersifat lebih sabar menghadapi perangai istri yang tidak disukainya. Ia tidak terburu-buru memutuskan untuk cerai karena rasa marah atau kejelekan istri yang menyusahkannya.

Talak merupakan alternatif terakhir, apabila semua cara yang ada telah ditempuh untuk menyatukan suami istri, meskipun perkara ini sangat dibenci oleh Allah swt. sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw..

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ.  
(رواه أبو داود)<sup>6</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah ialah talak.” (HR. Abu Dawud)

Walaupun talak itu hak laki-laki, akan tetapi haruslah kaum lelaki memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku; seperti kewajiban melepaskan

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah* (Cet. I; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 140.

<sup>6</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz II (Beirut: Dar El Kitab al-Arabi, [t.th.]), h. 220.

istrinya dengan baik, tidak melalaikan pembayaran mahar, tidak mengambil kembali semua pemberian yang telah diberikannya kepada istrinya, dan sebagainya.<sup>7</sup>

## A.2 Hukum Talak

Tentang hukum talak ini, para ulama fikih masih berbeda pendapat. Ulama dari golongan Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa talak hukumnya “terlarang” kecuali karena alasan yang benar. Alasannya adalah, bercerai (menjatuhkan talak) merupakan bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah, sedangkan kawin adalah suatu nikmat dan kufur terhadap nikmat adalah haram. Jadi, tidak halal bercerai kecuali karena darurat.

Hukum talak adakalanya wajib, haram, mubah, sunnah, dan makruh. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. *Talak wajib* adalah talak yang dijatuhkan oleh pihak *hakam* (penengah) karena perpecahan antara suami istri yang sudah tidak dapat disatukan lagi. Begitu juga talak perempuan yang di-*ila'* sesudah berlalu waktu menunggu empat bulan, sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 226-227.

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۚ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾  
وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Terjemahnya:

(226) Kepada orang-orang yang meng-*ila'* istri-istri mereka, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada

<sup>7</sup>Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukardja, *Hukum Perkawinan menurut Islam, Undang-undang Perkawinan, dan Hukum Perdata/BW* (Cet. I; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993), h. 42.

*istrinya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. (227)  
Dan jika mereka berketetapan hati untuk talak, sesungguhnya Allah  
Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>8</sup>*

2. *Talak haram* adalah talak yang dilakukan tanpa alasan. Talak ini diharamkan karena merugikan suami dan istri serta tidak adanya kemaslahatan yang hendak dicapai dengan perbuatan talaknya itu. Talak tersebut dibenci bila tidak ada suatu alasan yang benar, sekali pun Nabi saw. menamakan talak sebagai perbuatan halal karena ia merusak perkawinan yang mengandung kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh agama.
3. *Talak sunnah* yaitu talak yang dijatuhkan karena istri mengabaikan kewajibannya kepada Allah swt., padahal suami tidak mampu memaksanya agar istri menjalankan kewajibannya tersebut. Hal ini dilakukan semata-mata demi kemaslahatan istrinya serta mencegah kemudharatan jika tetap bersama dengan dirinya, meskipun sesungguhnya suaminya masih mencintainya. Firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 195.

... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*Terjemahnya:*

*... Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>9</sup>*

4. *Talak mubah* adalah talak yang dijatuhkan sebab suami sudah tidak mempunyai rasa cinta lagi padanya, atau karena perangai dan kelakuan yang buruk sang istri

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 560.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 239

sementara suami tidak sanggup bersabar. Allah swt. berfirman dalam QS an-Nis '4: 19.

... وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ

مُبَيَّنَةٍ ....

*Terjemahnya:*

*... dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata...<sup>10</sup>*

5. *Talak makruh* yaitu suami yang menjatuhkan talak tanpa ada hajat (kebutuhan) yang menuntut terjadinya perceraian, padahal keadaan rumah tangganya berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa perkawinan merupakan ikatan suci dalam hukum Islam. Kesungguhan dalam menjaga keutuhan rumah tangga telah diatur agar mencapai keluarga yang sakinah.

### *A.3 Konsep Dasar Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI)*

#### *1. Pengertian Perceraian*

Dalam KHI, pengertian perceraian tidak diatur dalam pasal khusus, tetapi masalah perceraian diatur dalam pasal 113 hingga pasal 148. Dengan melihat isi pasal-pasal tersebut, dapat diketahui bahwa prosedur perceraian tidak mudah, karena harus memiliki alasan-alasan kuat dan alasan tersebut harus menurut hukum.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 133.

Dalam KHI dijelaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan agama setelah pengadilan agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak<sup>11</sup>. Dari pasal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perceraian menurut KHI adalah proses pengucapan ikrar talak yang harus dilakukan di depan persidangan dan disaksikan oleh hakim pengadilan agama. Apabila ikrar talak dilakukan selain di depan persidangan, maka talak tersebut tidak sah dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat.

## 2. Alasan-alasan Perceraian

Dalam KHI, alasan-alasan perceraian yang diajukan di muka pengadilan antara lain<sup>12</sup>:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;

---

<sup>11</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 115.

<sup>12</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 116 huruf a-h.

- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri;
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik-talak-perjanjian yang diucapkan calon mempelai pria setelah akad nikah yang dicantumkan dalam akta nikah berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang mungkin terjadi di masa yang akan datang; dan
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

#### A.4 Syarat dan Rukun Talak

Talak tidak sah bila disyaratkan nanti sesudah kawin dengan perempuan lain. Misalnya, ia berkata, “Jika aku nanti kawin lagi dengan si Fulanah, engkau tertalak.” Dalam hadisnya, Rasulullah saw. bersabda.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا نَذْرُ لَابْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا عِتْقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا طَلَاقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ. (رواه الترمذی)<sup>13</sup>

*Artinya:*

*Tidak ada nazar bagi seseorang pada apa yang tidak di tangannya, tidak ada pemerdekaan budak bagi seseorang pada budak yang tidak ada di tangannya, dan tidak ada talak bagi seseorang pada perempuan yang tidak dikuasainya (bukan istrinya). (HR. Tirmidzi)*



Menurut Abu Hanifah, talak bersyarat ini sah bila yang menjadi syaratnya terwujud, baik laki-laki tadi menyebutnya secara umum yang mengenai semua perempuan maupun khusus kepada perempuan tertentu saja. Tetapi menurut Imam Malik, jika menyebut secara umum terhadap semua perempuan, ini tidak sah, kecuali jika khusus kepada perempuan tertentu, ini sah.<sup>14</sup>

#### 1. *Syarat Talak*

- a. Ikatan suami istri. Yang tidak menyebabkan jatuhnya talak ada empat, yakni; anak kecil, orang gila, orang yang tidur, dan orang yang mabuk.
- b. Baligh. Seseorang yang menjatuhkan talak harus *mumayyiz*, sehingga jika seorang anak kecil menjatuhkan talak, maka talaknya tidak sah.
- c. Berakal sehat. Seorang suami yang menjatuhkan talak kepada istrinya harus dalam keadaan sehat dan sadar. Oleh karena itu, orang gila yang menjatuhkan talak adalah tidak sah—baik kegilaannya secara terus menerus atau kegilaannya sewaktu-waktu karena penyakit. Demikian juga dengan orang yang sementara tidur dan menjatuhkan talak, talaknya tidak sah.

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah-masalah berikut<sup>15</sup>.

- a. Talak karena paksaan. Menurut Imam Malik dan Syafi'i, paksaan atau terpaksa berarti bukan dengan kehendak dan pilihannya sendiri. Kehendak dan pilihan merupakan dasar *taklif* (pembebanan agama). Jika dua hal tersebut tidak ada, taklif juga tidak ada dan orang yang terpaksa tidak bertanggung jawab atas segala

<sup>14</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 146.

<sup>15</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 141-144.

tindakannya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa talak karena paksaan hukumnya sah, karena tidak ada dalil yang membatalkan talak karena paksaan.

- b. Talak ketika mabuk. Jumhur ulama fikih berpendapat bahwa talak ketika mabuk hukumnya sah karena atas kemauannya sendiri akalnya menjadi rusak. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa itu tidak sah, karena ucapannya tidak terpakai. Hal ini karena orang mabuk dan orang gila dipandang sama; kedua orang ini sama-sama kehilangan akal, sedangkan akal itulah sendi *taklif*.
- c. Talak ketika marah. Kemarahan yang mengakibatkan tidak teraturnya ucapan dan pelakunya tidak menyadari apa yang dikatakannya, talaknya tidak sah karena akal sehatnya sedang hilang kendali. Marah itu terdiri dari tiga macam, yakni:
  - 1) Yang menghilangkan akal sehingga pelakunya tidak menyadari apa yang dikatakannya. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada perbedaan pendapat tentang “tidak sah talaknya”.
  - 2) Yang tidak mengakibatkan orang kehilangan kesadaran atas apa yang dimaksud oleh ucapan-ucapannya. Dalam keadaan begini, talaknya sah.
  - 3) Marah yang teramat sangat, tetapi sama sekali tidak menghilangkan kesadaran akalnya sehingga dia kemudian menyesal atas kata-kata yang terlanjur ia keluarkan. Dalam hal ini, terdapat berbagai pendapat, tetapi pendapat yang menyatakan talaknya tidak sah adalah lebih kuat argumennya.

- d. Talak main-main dan keliru. Jumhur ulama fikih berpendapat bahwa talak dengan main-main dipandang sah, sebagaimana dipandang sah nikah dengan main-main.

Hadis Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ. (رواه أبو داود)<sup>16</sup>

Terjemahnya:

*Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tiga perkara yang kesungguhannya dipandang benar dan main-mainnya dipandang benar juga: nikah, talak, dan rujuk.” (HR. Abu Dawud)*

Sebagian ulama berpendapat bahwa talak main-main itu tidak sah. Mereka ini terdiri atas al-Baqir, Shadiq, Nashir, Ahmad bin Hambal, dan Imam Malik. Hal ini karena mereka mensyaratkan sahnya talak, yaitu; yang diucapkan lewat lisan, disadari artinya, dan dikehendaki akibatnya secara sukarela. Jika niat dan maksudnya tidak ada, sumpahnya (ucapannya) dianggap main-main.

Adapun talak karena keliru—orang yang mengucapkan kata-katanya keliru sehingga terucapkan kata *talak*—para ahli fikih golongan Hanafi berpendapat bahwa pengadilan boleh memutuskan berdasarkan lahir ucapannya, tetapi secara agama talaknya tidak berlaku dan istrinya tetap halal baginya.

- e. Talak ketika lupa. Sama dengan hukumnya orang yang keliru dan main-main adalah orang yang lupa. Berbeda antara keliru dan main-main—talak main-main oleh agama maupun pengadilan dipandang sah—menurut golongan yang

<sup>16</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, h. 226.

berpendapat demikian. Adapun talak karena kekeliruan ucapan itu hanya dipandang sah oleh pengadilan.

- f. Talak ketika tidak sadarkan diri. Talak orang seperti ini tidak sah, sebagaimana tidak sahnya talak orang gila, pikun, pingsan, dan orang yang rusah akalnya karena tua, sakit, atau musibah yang tiba-tiba.

## 2. *Rukun Talak*

Pada dasarnya, rukun talak terbagi menjadi tiga, yakni<sup>17</sup>:

- a. Suami, selain suaminya istri yang ditalak tidak dapat mentalak;
- b. Istri, yakni orang yang berada di bawah perlindungan suami dan ia adalah objek yang akan mendapatkan talak. Perempuan dikatakan jadi objek talak bila ada dalam keadaan berikut ini:
  - 1) Berada dalam ikatan suami istri secara sah;
  - 2) Bila berada dalam iddah talak *raj'i* atau iddah talak *bain shughra*. Dalam keadaan tersebut, secara hukum ikatan suami istri masih berlaku sampai habisnya masa iddah;
  - 3) Jika perempuan berada dalam pisah badan karena dianggap sebagai talak, seperti pisah badan karena suami tidak mau beragama Islam bila istrinya masuk Islam, atau karena *ila'* pisah badan dalam keadaan seperti ini dianggap talak oleh golongan Hanafi; dan

---

<sup>17</sup>Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 437.

4) Jika perempuan dalam masa iddah karena pisah badan yang dianggap sebagai *fasakh*, tetapi ada dasarnya akadnya tidak batal, seperti karen aistri murtad. *Fasakh* dalam hal seperti ini terjadi karena adanya halangan yang membatalkan kelangsungan ikatan perkawinan, bila kemurtadannya benar-benar terbukti.

Talak hanya dapat jatuh pada perempuan yang menjadi objeknya. Jika perempuannya bukan merupakan objeknya, ia tidak dapat ditalak. Perempuan dalam masa iddah akibat *fasakh* karena suaminya tidak sepadan, maharnya kurang dari mahar *mitsl*, sesudah perempuan dewasa ia memilih cerai dari suaminya, atau terbukti perkawinannya batal disebabkan salah satu syaratnya tidak terpenuhi, dalam keadaan tersebut talaknya tidak sah, sebab dalam hal-hal seperti ini akad perkawinan sudah batal dari mulanya. Maka, dengan sendirinya iddahnya tidak ada. Bila seorang suami berkata kepada istrinya, “Engkau tertalak,” sedangkan si istri dalam keadaan yang telah dikemukakan sebelumnya, ucapan suami tersebut merupakan ucapan yang tidak memiliki arti apa-apa.

Perempuan yang ditalak sebelum dicampuri dan belum bersendirian dengannya dalam arti sebenarnya. Hal ini karena ikatan suami istri antara kedua orang tersebut telah bubar sehingga ia telah menjadi perempuan asing baginya dengan terjadinya talak tersebut. Jadi, perempuan itu tidak lagi menjadi objek talak karena ia bukan istrinya dan perempuan yang sedang dalam iddah dengannya.<sup>18</sup>

Jika suami berkata kepada istrinya yang belum dicampuri, “Engkau tertalak, engkau tertalak, engkau tertalak (tiga kali),” yang berlaku adalah ucapan pertama

---

<sup>18</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 145.

sebagai satu talak yang sah sebab ikatan suami istri masih ada. Sedangkan ucapan kedua dan ketiga dianggap sebagai main-main dan tidak berarti apa-apa, sebab dengan ucapan pertama tersebut perempuan sudah bukan menjadi istrinya dan dalam iddah dengannya, sebab tidak ada iddah bagi perempuan tertalak yang belum dicampuri.

Sedangkan talak kepada perempuan asing yang sebelumnya tidak ada ikatan pernikahan dengannya merupakan perbuatan yang tidak ada artinya. Begitu juga talak kepada istri yang sudah habis iddahnya, sebab dengan habis iddah berarti istrinya sudah perempuan asing baginya.

- c. *Sighat*, yaitu lafadz yang menunjukkan adanya talak, baik itu diucapkan secara terang-terangan maupun dilakukan melalui sindiran dengan syarat harus disertai dengan niat.

Perceraian dapat terjadi dengan segala cara yang menunjukkan berakhirnya hubungan suami istri, antara lain<sup>19</sup>:

1. *Talak dengan kata-kata*. Adakalanya kata-kata yang digunakan itu dengan terus terang, tetapi ada juga dengan sindiran. Yang dengan kata terus terang yaitu kata-kata yang mudah dipahami artinya pada waktu diucapkan. Contoh: “Saya ceraikan engkau,” atau dengan segala kata-kata yang diambil dari kata dasar talak. Talak dengan kata-kata ini meliputi:
  - a. Kata-kata sindiran. Contoh, “Pulanglah engkau ke rumah orang tuamu,” “Perkaramu ada di tanganmu sendiri,” dan sebagainya. Perkataan ini dianggap

---

<sup>19</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 146-150.

tidak sah bila tidak disertai dengan niat. Sekalipun yang mengucapkan tadi berkata dengan lafadz yang jelas, tetapi maksudnya bukan untuk menalak–melainkan hanya dimaksudkan pada makna yang lain–maka tidak benar jika diputuskan telah jatuh talak.

- b. Mengharamkan berkumpul dengan istri. Seorang suami yang mengharamkan dirinya berkumpul dengan istrinya maka haramnya itu bisa jadi ditujukan dengan arti haram biasa ataupun dengan arti bercerai, tetapi ia tidak mau menggunakan kata-kata cerai dan talak dengan terus terang. Dalam hal yang pertama tidak menunjukkan terjadinya talak, sedangkan yang kedua (haram dengan arti sebagai sindiran talak), jatuhlah talaknya karena lafadz haram di sini digunakan sebagai kata sindiran seperti kata-kata sindiran lainnya. Hadis Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَى امْرَأَتِهِ فَيْهِيَ يَمِينٌ فَكَفَّرَهَا وَقَالَ: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ). (رواه مسلم)<sup>20</sup>

*Artinya:*

*Ibnu Abbas ra. berkata: “Apabila seseorang mengharamkan berkumpul dengan istrinya berarti merupakan sumpah yang wajib dibayar kafaratnya.” Selanjutnya ia berkata: “Sesungguhnya, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik.” (HR. Muslim)*

- c. Bersumpah menurut sumpah orang Islam. Barangsiapa bersumpah menurut sumpah orang Islam kemudian ia menyesalinya (mencabut kembali), menurut golongan Syafi’i ia wajib membayar kafarat dan tidak jatuh talak atau lain-lainnya.
2. Talak dengan surat. Dalam hal ini, para ahli fikih mensyaratkan bahwa hendaknya suratnya itu jelas dan terang–dapat dibaca dan tertulis di atas lembaran kertas dan

sebagainya serta diperuntukkan kepada istri dengan jelas, misalnya, “Wahai Fulanah! Engkau saya ceraikan.” Sedangkan bila hanya dituliskan, “Engkau saya talak,” tanpa adanya niat maka hal ini dianggap tidak sah. Hal ini karena–mungkin saja–surat seperti ini ditulis dengan tidak sengaja, tetapi sekedar berlatih menulis indah.

3. Isyarat orang bisu. Sebagian ahli fikih mensyaratkan bahwa isyarat orang bisu diperbolehkan apabila ia tidak dapat menulis dan tidak tahu menulis. Isyarat seperti ini dipandang sama nilainya dengan kata-kata yang diucapkan dalam menjatuhkan talak.
4. Mengirimkan seorang utusan. Talak dianggap sah dengan mengirim seorang utusan untuk menyampaikan kepada istrinya yang berada di tempat lain bahwa ia telah ditalak. Dalam hal ini, utusan tadi bertindak selaku orang yang menalak. Karena itu talaknya sah.

#### A.5 Macam-macam Talak

Penyebab putusnya hubungan perkawinan ada beberapa macam, antara lain; karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan<sup>21</sup>. Secara umum, talak terbagi menjadi beberapa macam, antara lain bila talak:

1. Mutlak jatuh oleh kehendak suami, terbagi atas:
  - a. *Talak raj'i* adalah talak kesatu atau kedua, dimana suami berhak rujuk selama istri dalam masa iddah<sup>22</sup>. Setelah terjadi talak raj'i, maka istri wajib ber-iddah, hanya

---

<sup>21</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Ps. 38.



bila mantan suami hendak kembali kepada mantan istrinya sebelum berakhirnya masa iddah, maka hal itu dapat dilakukan dengan menyatakan rujuk. Akan tetapi, jika dalam masa iddah tersebut mantan suami tidak menyatakan rujuk kepada mantan istrinya, maka dengan berakhirnya masa iddah tersebut kedudukan talak menjadi *talak ba'in*. Jika sesudah masa iddah itu suami ingin kembali kepada mantan istrinya, maka wajib dilakukan akad baru dengan mahar<sup>23</sup>.

b. *Talak ba'in* adalah talak yang tidak memberi hak merujuk kepada mantan suami terhadap mantan istrinya. Untuk mengembalikan mantan istri ke dalam ikatan perkawinan dengan mantan suami harus melalui akad nikah baru, lengkap dengan syarat-syarat dan rukunnya. Talak *ba'in* ini ada dua macam, antara lain<sup>24</sup>:

1) *Talak ba'in shughra* adalah talak yang tidak boleh dirujuk tetapi boleh akad nikah baru dengan bekas suaminya meskipun dalam iddah. Talak *ba'in shughra* tersebut adalah:

- a) Talak yang terjadi *qabla ad-dukhul*;
- b) Talak dengan tebusan atau *khuluk*; dan
- c) Talak yang dijatuhkan oleh pengadilan agama.

2) *Talak ba'in kubra* adalah talak yang terjadi untuk ketiga kalinya. Talak jenis ini tidak dapat dirujuk dan tidak dapat dinikahkan kembali, kecuali apabila pernikahan itu dilakukan setelah bekas istri menikah dengan orang lain dan

---

<sup>22</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 118.

<sup>23</sup>Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 191.

<sup>24</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 119-120.

kemudian terjadi perceraian *ba'da dukhul* dan habis masa iddahnya. Firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ  
يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.<sup>25</sup>

- 3) Talak li'an adalah perceraian yang terjadi karena suami menuduh istri berbuat zina dan atau mengingkari anak dalam kandungan atau yang sudah lahir dari istrinya, sedangkan istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut. Dasar hukumnya adalah QS an-N r/24: 6-7.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ  
أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمْسَةُ أَنْ  
لَعَنَتِ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(6) Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksikan orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah,

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), h. .

*sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (7) Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*<sup>26</sup>

Li'an menyebabkan putusnya hubungan perkawinan antara suami istri untuk selama-lamanya. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut:

- a) Suami bersumpah empat kali dengan kata tuduhan zina dan atau pengingkaran anak tersebut, diikuti sumpah kelima dengan kata-kata, "laknat Allah atas dirinya apabila tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dusta";
  - b) Istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut dengan sumpah empat kali dengan kata, "tuduhan dan atau pengingkaran tersebut tidak benar", diikuti sumpah kelima dengan kata-kata, "murka Allah atas dirinya bila tuduhan dan atau pengingkaran tersebut benar";
  - c) Tata cara huruf a dan b tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan;
  - d) Apabila tata cara pada huruf a tidak diikuti dengan tata cara huruf b, maka dianggap tidak terjadi li'an;
  - e) Li'an hanya sah apabila dilakukan di hadapan sidang pengadilan agama; dan
  - f) Li'an menyebabkan putusnya perkawinan antara suami istri untuk selama-lamanya.
2. Talak menurut waktunya, yakni:
- a. *Talak sunni* adalah talak yang dibolehkan, yaitu talak yang dijatuhkan terhadap istri yang sedang suci dan tidak dicampuri dalam waktu suci tersebut<sup>27</sup>.

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h..

<sup>27</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 121.

b. *Talak bid'i* adalah talak yang dilarang, yaitu talak yang dijatuhkan pada waktu istri dalam keadaan haid atau istri dalam keadaan suci tapi sudah dicampuri pada waktu suci tersebut<sup>28</sup>, terdiri dari<sup>29</sup>:

- 1) Apabila seorang suami menceraikan istrinya ketika sedang dalam keadaan haid atau nifas;
- 2) Jika seorang suami menceraikan istrinya dalam keadaan suci namun ia telah menyetubuhinya pada masa suci tersebut; dan
- 3) Seorang suami menjatuhkan talak tiga terhadap istrinya dengan satu kalimat atau tiga kalimat dalam satu waktu.

3. Jatuh oleh kehendak istri, terdiri atas:

- a. *Talak khulu'* yaitu suatu ikatan perkawinan yang putus karena pihak istri telah memberikan hartanya untuk membebaskan dirinya dari ikatan perkawinan. Harta yang diberikan berupa uang tebusan (*'iwad*) kepada dan atas persetujuan suaminya. Perceraian dengan jalan khulu' mengurangi jumlah talak dan tidak dapat dirujuk<sup>30</sup>. Khulu' harus berdasarkan atas alasan perceraian sesuai dengan ketentuan pasal 116<sup>31</sup>.
- b. *Fasakh* adalah pengajuan cerai oleh istri tanpa adanya kompensasi yang diberikan istri kepada suami, dalam kondisi:

- 1) Suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin selama enam bulan berturut-turut;

---

<sup>28</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 122.

<sup>29</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 207.

<sup>30</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 161.

<sup>31</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 124.

- 2) Suami meninggalkan istrinya selama empat tahun berturut-turut tanpa ada kabar berita;
- 3) Suami tidak melunasi mahar (maskawin) yang telah disebutkan dalam akad nikah, baik sebagian atau seluruhnya (sebelum terjadinya suami istri); atau
- 4) Adanya perlakuan buruk oleh suami seperti penganiayaan, penghinaan, dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan keselamatan dan keamanan istri. Jika gugatan tersebut dikabulkan oleh hakim berdasarkan bukti-bukti dari pihak istri, maka hakim berhak memutuskan (*tafriq*) hubungan perkawinan antara keduanya.

#### *A.6 Akibat Hukum dari Putusnya Hubungan Perkawinan Menurut Hukum Islam*

Pendapat umum yang ada sampai sekarang dalam lingkungan ahli fikih Islam bahwa biaya istri yang telah ditalak oleh suaminya itu tidak menjadi tanggungan suaminya lagi. Pendapat itulah yang terbanyak pengikutnya—terutama dalam perceraian si istri yang dianggap salah. Dalam hal ini dianggap si istri tidak bersalah, maka paling tinggi diperolehnya mengenai biaya hidup ialah pembiayaan hidup selama masih dalam iddah yang kurang lebih 90 (sembilan puluh) hari. Tetapi sesudah masa iddah, suami tidak perlu membiayai lagi mantan istrinya. Bahkan setelah masa iddah itu, mantan istri harus keluar dari rumah suaminya bila dia tinggal di rumah yang disediakan oleh suaminya.<sup>32</sup>

Walaupun agama Islam tidak mengatur harta bersama dalam perkawinan, tetapi justru karena tidak ada pengaturan itu maka tidak ada kemungkinan sang suami

---

<sup>32</sup>Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 112-113.

memberi nafkah kepada mantan istrinya yang sudah lepas masa iddahnya. Dalam perceraian yang bukan kesalahan istri, suami memberikan sejumlah uang kepada bekas istrinya.

Biaya hidup bagi bekas istri yang bersangkutan dengan syarat-syarat yang wajar. Jadi, sifatnya jangan uang penghibur saka, tetapi harus bersifat uang kewajiban. Hal ini suatu ketentuan yang juga akan mempersulit terjadinya perceraian.

Kewajiban suami yang telah menjatuhkan talak terhadap istrinya adalah:

1. *Memberi mut'ah* (memberikan uang untuk menggembirakan hati) kepada bekas istri. Bentuknya beragam, bisa pakaian, barang-barang, atau uang sesuai dengan kedudukan dan keadaan suami. Dalam QS al-Baqarah/2: 241, Allah swt. berfirman.

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾

Terjemahnya:

Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) *mut'ah* menurut yang *ma'ruf*, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa.<sup>33</sup>

2. *Memberi nafkah*, pakaian, tempat kediaman untuk istri yang ditalak itu selama ia masih dalam keadaan iddah. Firman Allah swt. dalam QS ath-Thal q/65: 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ... ﴿٦﴾

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), h. .

*Terjemahnya:*

*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka...*<sup>34</sup>

3. Membayar atau melunasi mahar (maskawin).
4. Membayar nafkah untuk anak-anaknya, yaitu belanja untuk memelihara dan keperluan pendidikan anak-anaknya itu, sekedar yang patut menurut kedudukan suami. Kewajiban memberi nafkah anak-anak itu harus terus menerus hingga anak akil baligh dan berakal serta mempunyai penghasilan. Dalam QS ath-Thal q/65: 6, Allah swt. berfirman.

... وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتَزِضْ لَهُ أُخْرَى ۖ

*Terjemahnya:*

*... Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nafkah itu untuk istri dan anaknya, serta kewajiban nafkah itu tetap berlaku, meskipun istri telah diceraikan oleh

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. .

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h.

suaminya. Bahkan mantan istri berhak meminta upah kepada mantan suaminya untuk menyusukan anaknya.

Adapun dalam hal pemeliharaan anak akibat putusnya sebuah perkawinan karena perceraian, ketentuannya adalah sebagai berikut<sup>36</sup>:

1. Anak yang belum *mumayyiz* berhak mendapatkan *hadhanah* (hak asuh) dari ibunya. Bila ibunya telah meninggal dunia, maka kedudukannya digantikan oleh:
  - a. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ibu;
  - b. Ayah;
  - c. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ayah;
  - d. Saudara perempuan dari anak bersangkutan; dan
  - e. Wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari ayah.
2. Anak yang sudah *mumayyiz* berhak memilih untuk mendapatkan *hadhanah* dari ayah atau ibunya.
3. Apabila pemegang *hadhanah* ternyata tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak—meskipun biaya nafkah dan *hadhanah* telah dicukupi—maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan, pengadilan agama dapat memindahkan hak *hadhanah* kepada kerabat lain yang mempunyai hak *hadhanah* pula.
4. Semua biaya *hadhanah* dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (21 tahun).

---

<sup>36</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 156.



5. Bilamana terjadi perselisihan mengenai hadanah dan nafkah anak, pengadilan agama memberikan putusannya berdasarkan dalam angka 1, 2, dan 4.
6. Pengadilan dapat pula dengan mengingat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya yang tidak turut padanya.

Sedangkan harta bersama dibagi menurut ketentuan pasal 96 dan 97 Kompilasi Hukum Islam.

#### *B. Tinjauan Umum tentang Iddah*

Iddah ini telah dikenal sejak masa Jahiliyah. Di masa itu, orang-orang hampir tidak pernah meninggalkan kebiasaan iddah. Ketika Islam datang, kebiasaan itu diakui dan tetap dijalankan karena ada beberapa kemaslahatan di dalamnya.

Para ulama sepakat bahwa iddah itu wajib hukumnya berdasarkan Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

*Terjemahnya:*

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari*

*akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>37</sup>

Bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku masa tunggu atau iddah, kecuali *qabla ad-dukhul* dan perkawinannya putus bukan karena kematian suami<sup>38</sup>. Macam-macam iddah menurut Kompilasi Hukum Islam antara lain<sup>39</sup>:

1. Apabila perkawinan putus karena kematian—walaupun *qabla ad-dukhul*—waktu tunggu ditetapkan 130 (seratus tiga puluh) hari.
2. Apabila perkawinan putus karena perceraian, waktu tunggu bagi yang masih haid ditetapkan 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 (sembilan puluh) hari, dan bagi yang tidak haid ditetapkan 90 (sembilan puluh) hari.
3. Apabila perkawinan putus karena perceraian sedangkan janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan.
4. Apabila perkawinan putus karena kematian, sedangkan janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan.
5. Bagi perkawinan yang putus karena perceraian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak jatuhnya putusan pengadilan agama yang mempunyai kekuatan hukum tetap, sedangkan bagi perkawinan yang putus karena kematian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak kematian suami.

---

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h.

<sup>38</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 153 ayat (1).

<sup>39</sup>Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Ps. 153-155.

6. Waktu tunggu bagi istri yang pernah haid sedangkan pada waktu menjalani iddah tidak haid karena menyusui, maka iddahnya tiga kali waktu suci.
7. Dalam hal keadaan pada angka 6 bukan karena menyusui, maka iddahnya selama satu tahun, akan tetapi bila dalam waktu satu tahun tersebut ia berhaid kembali, maka iddahnya menjadi tiga kali waktu suci.
8. Apabila istri tertalak raj'i kemudian dalam waktu iddah sebagaimana yang disebut dalam angka 2, angka 6, dan angka 7 ditinggal mati oleh suaminya, maka iddahnya berubah menjadi empat bulan sepuluh hari terhitung saat kematian mantan suaminya.
9. Waktu iddah bagi janda yang putus perkawinannya karena *khulu'*, *fasakh*, dan *li'an* berlaku iddah talak.

Golongan Syafi'i berkata bahwa waktu paling pendek untuk perempuan merdeka beriddah dengan *quru'* ialah tiga puluh hari satu jam. Hal ini jika ia ditalak dalam masa sucinya sehingga sisa waktu suci sesudah talak tinggal satu jam. Jadi, satu jam ini waktu *quru'*-nya, kemudian berhaid sehari, kemudian bersih selama 15 hari. Inilah *quru'* yang kedua, kemudian berhaid sehari kemudian suci selama 15 hari. Inilah *quru'* yang ketiga. Jika perempuan tersebut masuk pada haid yang ketiga, habislah masa iddahnya.<sup>40</sup>

Sedangkan Abu Hanifah berkata bahwa waktu paling pendeknya yaitu 60 hari. Beliau berkata bahwa iddah itu dimulai 10 hari haid dan ini merupakan masa yang terpanjang, kemudian waktu suci selama 15 hari, kemudian haid selama 10 hari dan

---

<sup>40</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 226.

waktu suci selama 15 hari, kemudian haid ketiga kali yang waktunya 10 hari—sehingga jumlah keseluruhan adalah 60 hari. Jika lewat dari waktu ini dan ia mengatakan iddahnya habis, sumpah (pengakuannya) benar dan ia halal kawin dengan laki-laki lain.<sup>41</sup>

Apabila seorang suami hendak menalak (menceraikan) istrinya—demikian juga bila ingin rujuk (kembali)—dalam tenggang waktu (iddah) hendaklah menggunakan saksi—dengan syarat; minimal sebanyak dua orang, berjenis kelamin laki-laki, akil baligh, dan adil. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS ath-Thal q/65: 2, Allah swt. berfirman.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا  
ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ... ﴿٢﴾

*Terjemahnya:*

*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah...*<sup>42</sup>

Hikmah dari adanya iddah antara lain:

1. Untuk mengetahui bersihnya rahim seorang perempuan sehingga tidak tercampur antara keturunan seseorang dan yang lain.
2. Memberi kesempatan kepada suami istri yang berpisah untuk kembali kepada kehidupan semula jika mereka menganggap hal tersebut baik.

<sup>41</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, h. 226.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), h.

3. Menjunjung tinggi masalah perkawinan, yaitu agar dapat menghimpunkan tempo berpikir panjang.
4. Kebaikan perkawinan tidak dapat terwujud sebelum kedua suami istri sama-sama hidup lama dalam ikatan akadnya. Jika terjadi sesuatu yang mengharuskan putusnya ikatan tersebut, mereka harus diberi tempo beberapa saat untuk memikirkannya dan memperhatikan apa kerugiannya.

### C. Sejarah Short Message Service

Perkembangan *smartphone* dan pesatnya penggunaan pesan instan menjadikan layanan pesan teks singkat (SMS) mulai jarang digunakan. Daripada menggunakan SMS, pengguna ponsel cerdas saat ini lebih menikmati pesan instan atau *chatting* karena sudah dilengkapi dengan kemampuan kirim gambar dan suara, bahkan video.

Tapi, tak banyak yang tahu bahwa SMS sudah berusia 20 tahun. Meski sederhana, SMS telah menjadi layanan komunikasi yang penting, bahkan telah menyelamatkan orang dari situasi darurat.

Adapun pesan teks pertama dikirim pada 3 Desember 1992. Saat itu insinyur Inggris berusia 22 tahun, Neil Papworth, mengucapkan “Merry Christmas” dari komputernya, yang dikirim ke ponsel Orbitel 901 milik Richard Jarvis, dari perusahaan komunikasi Vodafone.

Saat itu, ia tidak mendapatkan jawaban. Tentu saja, karena saat itu tidak ada cara untuk mengirim pesan teks dari ponsel. Keberhasilan layanan teks tersebut

membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa digunakan dari ponsel, hingga kemudian dilakukan Nokia pada 1993.

Pesan teks pertama saat itu gratis dan hanya bisa dikirim antara orang-orang di jaringan yang sama. Namun pada 1994, Vodafone–salah satu dari dua jaringan *mobile* di Inggris saat itu–meluncurkan sistem pemberitahuan harga saham.

Selanjutnya, SMS berkembang dengan kedatangan sistem Tegic (atau T9) pada 1995, yang menciptakan “prediksi” teks. Layanan komersial dari SMS pun muncul, meskipun awalnya tumbuh sebagai layanan gratis.

Dari sini operator segera menyadari bisa menghasilkan uang dari pesan teks atau SMS, apalagi pengguna ponsel makin meningkat drastis. Di bulan Februari 2001, Inggris telah mengirimkan satu miliar teks per bulan, dengan standar biaya *10 pence* (uang koin) per teks. Ini berarti bisnis layanan teks saat itu mengeruk sekitar 100 juta *poundsterling*–mata uang Inggris–per bulan.

Jumlah data untuk sebuah pesan teks kecil, hanya 128 *byte*. Biaya yang dibebankan per *byte* pun menjadi sebuah standar. Sebagai gambaran, sebuah CD musik 650 MB akan menelan biaya lebih dari 60.000 *poundsterling*.

SMS juga tercatat pernah menyelamatkan nyawa manusia. Ini terjadi saat 14 wisatawan Inggris yang terdampar di Selat Lombok dari perjalanan Pulau Bali, menggunakan SMS untuk mencari pertolongan.

“Bahasa teks” lalu muncul dengan cepat karena keterbatasan 160 karakter. Singkatan seperti “l8r” pun muncul untuk menyebut “letter (surat)”, atau “b4” untuk menyingkat “before”. Umumnya bahasa teks digunakan oleh remaja.

Ini kemudian membingungkan bagi orang dewasa. Mereka mengeluh bahwa anak-anak telah kehilangan kemampuan untuk mengeja dengan benar.

Pada 2003, penilai ujian di Inggris juga prihatin saat muncul bahasa teks yang digunakan dalam jawaban. Seorang gadis 13 tahun menulis sebuah esai singkat dalam teks, yang mengatakan:

“My smmr hols wr CWOT. B4, we used 2go2 NY 2C my bro, his GF & thr 3  
:- kids FTF. ILNY, it’s a gr8 plc.”

Jika diartikan dalam tulisan normal kira-kira:

“My summer holidays were a complete waste of time. Before, we used to go to New York to see my brother, his girlfriend and their three (!) kids face to face. I love New York, it’s a great place.”

Sedangkan saat ini, perkembangan internet mengancam keberadaan pesan teks atau SMS via jaringan seluler. Para operator pun terpaksa menurunkan harga untuk layanan SMS, apalagi pesan *chatting* terhitung lebih menguntungkan secara finansial bagi pengguna.

Pada Januari, Sonera, sebuah jaringan seluler Finlandia melaporkan bahwa jumlah teks yang dikirim pada malam Natal 2011 sekitar 8,5 juta. Angka ini turun dari 10,9 juta di tahun sebelumnya. Di Hong Kong, pesan Natal turun sebesar 14 persen.

Tapi itu bukan berarti pesan pendek akan lenyap, atau membuat operator seluler tiba-tiba bangkrut. Pesan teks telah membawa keuntungan lebih dari US\$ 500 miliar dan masih diperkirakan berkontribusi US\$ 1 triliun selama tujuh tahun ke depan. Karena orang menggunakannya untuk *mobile banking* di Afrika dan India, maupun untuk memberikan amal dan donasi politik. Jangan lupa juga ajang pemilihan seperti “American Idol” yang menggunakan SMS.

Ide dari pesan singkat antar perangkat tetap dibutuhkan. Twitter—salah satu *social network*—telah difungsikan sebagai layanan pesan teks, itulah sebabnya setiap *men-tweet*, harus begitu pendek. Mekanisme pesan yang disampaikan akan berubah. Tapi orang masih akan merasa nyaman untuk mengirim pesan singkat satu sama lain.

Di Indonesia, telekomunikasi seluler mulai dikenalkan pada tahun 1984 dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang pertama mengadopsi teknologi seluler versi komersial. Teknologi seluler yang digunakan saat itu adalah NMT (*Nordic Mobile Telephone*) dari Eropa, disusul oleh AMPS (*Advance Mobile Phone System*), keduanya dengan sistem analog. Teknologi seluler yang masih bersistem analog itu seringkali disebut sebagai teknologi seluler generasi pertama (1G). Pada tahun 1995 diluncurkan teknologi generasi pertama CDMA (*Code Division Multiple Access*) yang disebut ETDMA (*Extended Time Division Multiple Access*) melalui operator *Ratelindo* yang hanya tersedia di beberapa wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.



Sementara itu di dekade yang sama, diperkenalkan teknologi GSM (*Global System for Mobile Communications*) yang membawa teknologi telekomunikasi seluler di Indonesia ke era generasi kedua (2G). Pada masa ini, layanan pesan singkat (*short message service*) menjadi fenomena di kalangan pengguna ponsel berkat sifatnya yang hemat dan praktis. Teknologi GPRS (*General Packet Radio Service*) juga mulai diperkenalkan, dengan kemampuannya melakukan transaksi paket data. Teknologi ini kerap disebut dengan generasi dua setengah (2,5G), kemudian disempurnakan oleh EDGE (*Enhanced Data Rates for GSM Evolution*), yang biasa disebut dengan generasi dua koma tujuh lima (2,75G). Telkomsel sempat mencoba memelopori layanan ini, namun kurang berhasil memikat banyak pelanggan. Pada tahun 2001, sebenarnya di Indonesia telah dikenal teknologi CDMA generasi kedua (2G), namun bukan di wilayah Jakarta, melainkan di wilayah lain, seperti Bali dan Surabaya.

Pada 2004 mulai muncul operator 3G pertama, *PT Cyber Access Communication* (CAC), yang memperoleh lisensi pada tahun 2003. Saat ini, teknologi layanan telekomunikasi seluler di Indonesia telah mencapai generasi ketiga-setengah (3,5G), ditandai dengan berkembangnya teknologi HSDPA (*High-Speed Downlink Packet Access*) yang mampu memungkinkan transfer data secepat 3,6 Mbps.

Akibat kebijakan pemerintah tentang penurunan tarif pada awal 2008, serta gencarnya perang tarif para operator yang makin gencar, kualitas layanan operator

seluler di Indonesia terus memburuk, terutama pada jam-jam sibuk. Sementara itu, tarif promosi yang diberikan pun seringkali hanya sekedar akal-akalan, bahkan cenderung merugikan konsumen itu sendiri.

#### *D. Pesan Singkat (SMS) sebagai Media Komunikasi dan Informasi*

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai elaborasi antara penggunaan fasilitas SMS dengan proses komunikasi dalam delapan tradisi bidang kajian ilmu komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam buku *Theories of Human Communication*, yaitu<sup>43</sup>:

1. *Tradisi retorika*. Dalam tradisi ini, komunikasi dilihat sebagai aktivitas seni. Komunikasi sebagai suatu tindakan strategis, artinya tindakan yang memerlukan perencanaan yang melibatkan logika dan emosi. Ciri lain dari tradisi ini adalah setiap kata (*word*) memiliki kekuatan yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bila digunakan. Kaitannya dengan SMS sebagai aktivitas komunikasi, bahwa sebelum seseorang mengirimkan SMS; ia akan melakukan perencanaan tentang apa yang ia tulis, bagaimana SMS itu ditulis secara singkat—mengingat jumlah karakter yang terbatas—dan sebagainya.
2. *Tradisi semiotik*. SMS bisa dimasukkan dalam kategori tradisi semiotik—tradisi yang memfokuskan pada tanda, simbol, serta proses pemaksaan. Seringkali dijumpai bentuk SMS yang menggunakan *emoticon*—ikon emosional (*emotion icon*), grafis, atau lebih tepatnya cara visual untuk mengekspresikan emosi, sikap,

---

<sup>43</sup>Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* ([t.t.]: [t.p.], 2001), h. 12-14.

perasaan, dan hal yang ingin dikatakan. *Emoticon* sangat membantu di situasi saat kata-kata tidak cukup mendeskripsikan dengan cara yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Di satu sisi, *emoticon* merupakan pengganti ekspresi atau emosi seseorang di kehidupan nyata untuk komunikasi *online* (dalam bentuk ekspresi wajah atau nada suara), sedangkan di sisi lain *emoticon* membantu dengan jelas untuk mengatur konteks pesan.

3. *Tradisi fenomenologis*. Komunikasi merupakan sebuah bentuk pertukaran pengalaman individu melalui proses dialog. Menurut ahli psikologi, Carl Rogers, bahwa tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi dalam *frame* fenomenologis, antara lain; kongruensi, kesetaraan penghargaan, dan empati<sup>44</sup>.
4. *Tradisi siberetik*. Kata-kata kunci seperti *sender-receiver*, *feedback*, dan *system* dalam tradisi siberetik juga sama dalam proses pengiriman SMS.
5. *Tradisi sosio-psikologis*. Secara sederhana, tradisi ini memandang bahwa suatu pesan tertentu yang disampaikan seseorang akan menimbulkan efek tertentu pula terhadap perilaku penerima. Gambaran dari tradisi ini tampak pada kasus-kasus penipuan atau teror lewat SMS. Banyaknya korban penipuan lewat SMS menunjukkan bahwa mereka terpengaruh dengan iming-iming hadiah yang dijanjikan.

---

<sup>44</sup>Em. Griffin, *A First Look at Communication Theory* (New York: McGraw-Hill, 2003), h. 32.

6. *Tradisi sosio-kultural*. Klaim penting dari tradisi ini adalah bahwa praktek komunikasi merupakan praktek kebahasaan sebagai bagian dari struktur, masyarakat, ritual, aturan, dan kebudayaan. Struktur dan kultur bahasa membentuk apa yang manusia pikirkan dan lakukan, sehingga bisa dikatakan bahwa melalui saluran mana, teman yang kita ajak berkomunikasi, merupakan bentuk praktek kebudayaan. Contohnya, seorang mahasiswa yang menghubungi dosen melalui SMS adalah tindakan yang tidak sopan, tetapi bagi sebagian orang (atau dosen sendiri) menganggap bahwa hal ini merupakan sesuatu yang wajar.
7. *Tradisi kritis*. Tradisi ini menempatkan praktek komunikasi sebagai bentuk pengorganisasian dari kekuasaan dan penindasan. Penguasa–pemerintah atau pun pemilik media sebagai *the haves*–menjadikan media komunikasi sebagai alat kontrol sosial. Wacana kritis dari tradisi ini meliputi ideologi, tumbuhnya kesadaran, emansipasi, kekuasaan, dan dominasi. SMS yang merupakan fitur dari *handphone* (telepon genggam) tentunya tak bisa lepas dari aturan mengenai penggunaan ponsel. Peraturan perundang-undangan mengenai registrasi pelanggan kartu seluler mengindikasikan keinginan pemerintah untuk mengontrol penggunaan ponsel.
8. *Tradisi etik*. Tradisi ini hampir sama dengan sosio-kultural, yaitu tradisi yang berkaitan dengan nilai etika (baik dan buruk), namun di sini penekanannya lebih pada nilai kejujuran dan tanggung jawab individu terhadap pesan yang disampaikan. Implementasi dari tradisi etik ini adalah tujuan dari penggunaan

SMS. Fenomena yang bisa dikaji melalui tradisi ini adalah penggunaan SMS untuk meneror lawan politik atau menyebarkan berita bohong yang tak jelas sumbernya.

Kemajuan teknologi SMS dari masa ke masa mempengaruhi pola perubahan komunikasi yang terjadi antara manusia yang satu dengan yang lain. Perubahan pola ini tidak menutup kemungkinan mengubah pola-pola akad *mu'amalah* dalam ajaran Islam, termasuk dalam hal proses perceraian yang menjadi bahasan pokok dalam skripsi ini. Tentu saja fenomena ini tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab hukum Islam harus mampu menjawab dan menyesuaikan diri sesuai kebutuhan umat dengan berdasar pada konsep kemaslahatan umat.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### *A. Wujud Talak melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam*

Komitmen sebuah ikatan pernikahan pada mulanya dibangun untuk bisa dijalani seumur hidup oleh setiap pasangan. Namun, realita kehidupan bisa mengubah segala impian indah tersebut dengan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi setiap pasangan.

Realita kehidupan sekarang ini, banyak pasangan suami istri yang melakukan perceraian tanpa memikirkan lebih jauh dampak yang ditimbulkan dari perceraian tersebut. Bahkan, tidak sedikit perceraian tersebut berakhir dengan konflik antar keluarga yang mempermasalahkan hak asuh anak, harta gono-gini, dan lainnya. Padahal—sebagaimana yang telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya—perceraian seharusnya dilakukan dengan cara yang makruf agar jalinan kekeluargaan antara suami istri bisa tetap terjaga dengan baik.

Akhir-akhir ini berkembang model perceraian yang menggunakan media teknologi dalam melakukan perceraian. Sebagaimana yang disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa salah satu contoh perceraian yang dilakukan lewat SMS di Indonesia adalah mantan Bupati Garut, Aceng H.M. Fikri. S.Ag. atau lebih dikenal dengan Aceng Fikri, terhadap mantan istrinya, Fani Oktora, setelah dinikahi selama empat hari.

Wujud talak melalui SMS di-qiyaskan (dianalogikan) dengan hukum cerai melalui tulisan, sebab ada kesamaan di antara keduanya, yakni merupakan pesan cerai melalui teks yang bukan verbal (lisan). Persyaratan untuk menjatuhkan talak melalui SMS secara umum antara lain:

1. Pengirimnya adalah sang suami;
2. Isinya jelas dan terang–yakni dapat dibaca dan tertulis kepada istri dengan jelas; dan
3. Kalimat yang diucapkan tidak boleh salah.

Bila hal itu memang terbukti benar melalui pengecekan nomor telepon seluler keduanya dan konfirmasi langsung, maka jatuh talak satu. Akan tetapi, pada akhirnya bahwa talak tersebut tetap harus dikukuhkan dan konfirmasi ulang duduk masalahnya di pengadilan.

Apabila ia mentalak istrinya lewat SMS, maka:

1. Apabila ia membaca apa yang ditulisnya, dan juga melafalkannya baik ketika atau setelah menulis, maka jatuh talaknya.
2. Jika ia tidak melafalkan apa yang ia tulis, maka:
  - a. Apabila ketika atau setelah menulis dan membaca ia tidak berniat talak, maka tidak jatuh talaknya; dan
  - b. Apabila ketika atau setelah menulis dan membaca ia berniat talak, maka ada beberapa pendapat, antara lain:
    - 1) Yang paling *dzohir*, mutlak terjadi talak;

- 2) Tidak terjadi talak; dan
- 3) Apabila istri tidak di tempat suami berada, maka jatuh talaknya. Namun, jika ada di tempat maka tidak jatuh talaknya.

#### *B. Hukum Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam*

Perceraian melalui SMS merupakan fenomena sosial yang bisa saja terjadi untuk kondisi sekarang ini. Ketentuannya pun harus memenuhi syarat sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Perceraian melalui tulisan memiliki esensi yang sama dengan perceraian lewat SMS—kata-kata talak yang berupa tulisan—walaupun berbeda media tulisnya. Tetapi, pesan yang diangkat sama untuk menyampaikan maksud talak terhadap istrinya.

Dalam pemaparan makna talak, secara etimologi dan terminologi bahwa talak harus berupa “lafadz”. Penekanan ini pun diperkuat dengan salah satu syarat dan rukun talak, yaitu “lafadz” yang diucapkan oleh suami dengan jelas dan disertai niat untuk bercerai.

Menurut Prof. Umar Shihab, guru besar hukum Islam UIN Alauddin Makassar ini, talak pada prinsipnya harus dinyatakan—bisa diucapkan secara lisan atau dalam bentuk tulisan. SMS sudah memenuhi ketentuan tulisan ini, sehingga hukumnya tetap sah. Akan tetapi, beliau mengutarakan lebih baik talak dilakukan secara lisan. Jika talak dilakukan dengan SMS, akan sulit terjadi dialog, apalagi menghadirkan saksi dan penengah. Sedangkan jika dengan cara lisan, suami bisa jadi menggagalkan



niatnya untuk menalak setelah keduanya berdialog. Karena pernyataan talak bukan masalah sepele, maka pasangan suami-istri yang hendak bercerai mesti ekstra hati-hati. Tak boleh melakukannya dalam keadaan marah.

Sedangkan menurut pakar perkawinan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya, Drs. Achmad Faisol Haq, M.Ag., dari segi hukum, talak melalui SMS ini diperbolehkan, namun dari segi akhlak sangat tidak dibenarkan. Alasannya, hal ini merujuk pada inti ajaran Islam, yakni akidah, *amaliah* (termasuk hukum), dan akhlak.

Perceraian model ini secara akhlak tidak menunjukkan iktikad baik dari suami agar mencari jalan terbaik dari problematika yang sedang dihadapi. Padahal, dalam QS al-Baqarah/2: 229, Allah swt. berfirman bahwa perceraian sebaiknya dilakukan dengan cara makruf agar hubungan yang selama ini dijalin tetap terjaga dengan baik.

Perceraian lewat SMS bisa terjadi dengan proses verifikasi yang jelas akan lafadz talak tersebut. Karena bahan tulisan dalam SMS dengan bahasa tulisan pada umumnya memiliki segi pengertian dan penekanan arti yang berbeda, maka ketentuan hukum perceraian lewat SMS tidak bisa disamakan dengan perceraian lewat surat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya ulama Indonesia membolehkan perceraian lewat SMS dengan verifikasi tertentu, dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Pertama*, ketegasan niat ketika menuliskan kata talak lewat SMS sebagai tolak ukur agar diketahui seberapa besar kesungguhan seorang suami dalam melakukan

perceraian. Sebelum menempuh langkah ini, alangkah baiknya jika masing-masing pihak sudah berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah rumah tangga mereka agar perceraian ini memberi dampak kemaslahatan bagi kedua belah pihak.

2. *Kedua*, maksud *sighat* talak yang disampaikan harus dapat dipahami dan dimengerti tanpa menimbulkan makna penafsiran yang ambigu. Jadi, kejelasan kata talak tersebut dapat meyakinkan istri bahwa suami telah mentalaknya.
3. *Ketiga*, ketidak-harmonisan yang berlarut-larut yang akhirnya berujung pada tidak adanya komunikasi yang baik secara lisan antara keduanya dalam membina rumah tangga, sehingga komunikasi yang terjadi antara keduanya hanya komunikasi statis lewat SMS.
4. *Keempat*, keterbatasan ruang dan waktu untuk duduk bersama, karena kondisi jarak yang jauh antara keduanya.

Sedangkan ulama yang tidak membolehkan perceraian model ini disebabkan kaidah perceraian yang tidak menepati adab perceraian yang digariskan oleh syara'. Selain itu, keabsahannya diragukan secara hukum.

Kesimpulannya, talak dari segi hukum diperbolehkan, namun dari segi akhlak sangat tidak dibenarkan. Dilihat dari sisi akhlak pun lafadz perceraian via SMS tidak makruf dan etis dilakukan dalam memutus hubungan suami istri. Apalagi dalam ranah hukum positif diperlukan adanya bukti-bukti yang diakui oleh negara agar terjaga hak-hak suami dan istri secara proporsional.

### *C. Dampak Talak Melalui Short Message Service (SMS) dalam Perspektif Hukum Islam*

Semua yang terjadi dalam perjalanan hidup seorang manusia merupakan kehendak Allah swt.. Seorang manusia tidak akan selamanya merasa bahagia dan juga tidak akan selamanya menanggung nestapa. Dari semua perputaran kejadian yang ditemui pada setiap episode kehidupan membawa pelajaran dan hikmahnya masing-masing agar manusia semakin mengerti hakikat penciptaannya selaku hamba di muka bumi ini.

Pada dasarnya talak adalah perbuatan yang diharamkan. Akan tetapi, perbuatan ini disenangi iblis, karena perceraian memberikan dampak buruk yang besar bagi kehidupan manusia, terutama terkait dengan anak dan keturunan. Oleh karena itu, salah satu diantara dampak negatif sihir yang Allah sebutkan dalam Alquran adalah memisahkan antara suami dan istri.

Dengan kehadiran teknologi telekomunikasi komunikasi pun menjadi tak terbatas dan tanpa hambatan yang berarti. Tak terkecuali dengan penyampaian talak melalui media tersebut. Fenomena ini tak hanya ditemui di tanah air. Maraknya cerai kategori ini juga merebak di sejumlah negara.

Mayoritas ulama menyatakan, perceraian via SMS sah, dengan dua catatan. *Pertama*, bahwa pengirim SMS adalah benar suaminya yang berniat sungguh-sungguh menceraikan istrinya. *Kedua*, sang suami mempunyai alasan kuat untuk menceraikan istrinya.

Namun, hal itu baru sah secara hukum Islam, karena yang terbaik perceraian harus melalui pengadilan agama. Mayoritas ulama merekomendasikan untuk menghindari cerai via SMS. Komite Fikih Internasional yang berpusat di Jeddah dan Asosiasi Ulama Senior Arab Saudi berpendapat bahwa bentuk penyampaian talak melalui SMS rawan penyalahgunaan dan memiliki tingkat keakurasian yang lemah. Ini karena siapa pun bisa “membajak” media-media tersebut dan mengatasnamakan sang suami.

Talak yang dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi modern adalah kaidah perceraian yang tidak menepati adab perceraian yang digariskan oleh syara'. Penggunaan SMS untuk cerai tersebut sangat tidak manusiawi, tidak etis, dan tidak beradab karena tidak sesuai dengan prinsip agama Islam yang terlalu menyepelekan masalah.

Dalam Alquran, terdapat norma-norma yang jelas mengenai pernikahan dan talak. Dalam kedua kasus, adanya saksi merupakan salah satu syarat wajib. Kecil kemungkinan terdapat saksi ketika seseorang mengirimkan sms ataupun email kepada istrinya. Tindakan tersebut merupakan penyalahgunaan teknologi, sedang Islam tidak pernah mengajarkan mengenai perceraian secara instan. Sangat disayangkan mengetahui kenyataan bahwa masyarakat seringkali salah memahami hukum Islam. Yang perlu dilakukan adalah memberi mereka pengetahuan lebih mengenai pernikahan dari sudut pandang Islam.

Kesimpulannya, kepada para suami yang memiliki hak cerai, jika sekiranya perceraian menjadi solusi yang terakhir bagi pasangan suami istri, setelah melalui pertimbangan yang matang dan mantap. Hendaklah hal tersebut dilakukan dengan prinsip ihsan yaitu dengan cara yang baik, bijak dan tidak menimbulkan kemudharatan yang besar. Alangkah tidak bijaknya jika menceraikan istri “hanya” dengan untaian pesan yang dikirimkan secara mendadak dan tergesa-gesa. Padahal, ketika menikahinya anda datang meminang serta melafadzkan akad nikah dengan kata-kata yang baik, santun, dan penuh kesopanan. Seharusnya ketika cerai menjadi pilihan, maka kata-kata yang baik dan cara yang bijak itupun tentunya harus menjadi pilihan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Wujud talak melalui SMS dalam perspektif hukum Islam di-qiyaskan (dianalogikan) dengan hukum cerai melalui tulisan, sebab ada kesamaan di antara keduanya, yakni merupakan pesan cerai melalui teks yang bukan verbal (lisan).
2. Hukum talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam menurut ulama yang membolehkan adalah harus memenuhi unsur-unsur; ketegasan niat, maksud *sighat* talak yang disampaikan harus dapat dipahami dan dimengerti, ketidak-harmonisan yang berlarut-larut yang akhirnya berujung pada tidak adanya komunikasi yang baik secara lisan antara keduanya dalam membina rumah tangga, dan keterbatasan ruang dan waktu untuk duduk bersama, karena kondisi jarak yang jauh antara keduanya. Sedangkan ulama yang tidak membolehkan disebabkan kaidah perceraian yang tidak menepati adab perceraian yang digariskan oleh syara'.
3. Dampak talak melalui *short message service* (SMS) dalam perspektif hukum Islam adalah hendaklah hal tersebut dilakukan dengan prinsip ihsan yaitu dengan cara yang baik, bijak dan tidak menimbulkan kemudharatan yang besar. Alangkah tidak

bijaknya jika menceraikan istri “hanya” dengan untaian pesan yang dikirimkan secara mendadak dan tergesa-gesa.

*B. Implikasi Penelitian*

1. Sebaiknya dibuat aturan hukum mengenai talak via SMS menurut perspektif hukum Islam agar tidak terjadi kebimbangan hukum di kemudian hari.
2. Persyaratan mengenai talak via SMS harus diperketat agar mencegah timbulnya orang-orang yang ingin menyalahgunakan hal tersebut untuk kepentingan pribadi.

## KEPUSTAKAAN

- “Telekomunikasi Seluler di Indonesia”. *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Telekomunikasi\\_seluler\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Telekomunikasi_seluler_di_Indonesia) (11 Januari 2014).
- A. Rahman, Bakri dan Ahmad Sukardja. *Hukum Perkawinan menurut Islam, Undang-undang Perkawinan, dan Hukum Perdata/BW*. Cet. I; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Gatra. “Hukum Talak: Bisakah Talak Turun Lewat Pesan Singkat?” Artikel Gatra. <http://arsip.gatra.com/artikel.php?id=8211> (10 Januari 2014).
- Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Griffin, Em.. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2010.
- Kompas. “Bupati Garut Ceraikan Shinta Juga Lewat SMS.” *Situs Resmi Kompas*. <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/06/17172888/bupati.garut.ceraikan.shinta.juga.lewat.sms> (8 Januari 2014).
- Littlejohn, Stephen W.. *Theories of Human Communication*. ([t.t.]: [t.p.], 2001.
- Maloko, M. Thahir. *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhtar, Kamal. *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Pemerintah Malaysia. “Penceraian Melalui Sistem Pesanan Ringkas (SMS).” *Portal Resmi Fatwa Malaysia*. <http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/penceraian-melalui-sistem-pesanan-ringkas-sms> (8 Januari 2014).
- Ramulyo, Mohd. Idris. *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Republik Indonesia. *Kompilasi Hukum Islam*.
- , *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Rizqi, Alfian. “Pengertian Emoticon,” *Blog Alfian Rizqi*. <http://alfianrizqi21.blogspot.com/2012/08/pengertian-emoticon.html> (10 Januari 2014).



- Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*. Terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*. Cet. I; Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Samin, Sabri dan Andi Nurmaya Aroeng. *Fikih II*. Makassar, Alauddin Press, 2010.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Hukum-hukum Fiqh Islam*. Edisi 1. Cet; I; Jakarta: Kencana: 2005.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Juz II. Beirut: Dar El Kitab al-Arabi, [t.th.].
- Simorangkir, J.C.T., dkk. *Kamus Hukum*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Edisi 1. Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Tempo. "3 Alasan Bupati Garut Ceraikan Fani Octora." *Situs Resmi Tempo*. <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/03/058445600/3-Alasan-Bupati-Garut-Ceraikan-Fany-Octora> (8 Januari 2014).
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Fiqih Wanita*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- VIVAnews. "Menelusuri Sejarah Panjang Pesan Singkat/SMS." *Situs Resmi VIVAnews*. <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/372115-menelusuri-sejarah-panjang-pesan-singkat-sms> (11 Januari 2014).
- VOA Islam. "Cinta 'Satu Malam' Bupati Garut Dikecam Ulama, Cerai Kok Lewat SMS." *Situs Resmi VOA Islam*. <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/12/03/22127/cinta-satu-malam-bupati-garut-dikecam-ulama-cerai-kok-lewat-sms/#sthash.BYimFILa.dpuf> (8 Januari 2014).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Irmawati**, dilahirkan di Majannang, 13 Agustus 1990. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Muh. Basir dan Salmah ini menempuh pendidikan formal di SD Inpres Bontobu'ne (1996-2002), SMPN 1 Bontonompo (2002-2005), SMAN 1 Bontonompo (2006-2009), dan UIN Alauddin Makassar Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (2009-2013).

Pengalaman organisasi penulis yakni tergabung dalam UKM Seni Budaya eSA (UIN Alauddin Makassar) dan HMJ Perbandingan Mazhab dan Hukum (2011-2012).